

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Mutia Mashita¹, Erizal Gani², Bakhtaruddin Nst.³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: mutia.mashita@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the values of education contained in the novel of Khrisna Pabichara, Sepatu Dahlan, include: (1) hard work, (2) compassion, (3) discipline, (4) patient, (5) sportsmanship and its implications in learning Indonesia Language. The data is novel elements that reveal aspects of values education, character education. The research method is descriptive qualitative. The found of the study is the values contained in the novel is the value of character education, which includes: (1) 10 data on hard work, (2) 12 data about affection, (3) 10 data on discipline, (4) 8 data about the patient, (5) 2 data on sportsmanship. The results of the study entitled "Values Education in the Novel Sepatu Dahlan Khrisna Pabichara work and its implications in learning Indonesia Language" can be used for learning in class XI semester I of high school, on reading—aspect, SK (7), KD(2).

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan, pendidikan budi pekerti, novel

A. Pendahuluan

Sastra merupakan seni yang tercipta dari tangan-tangan kreatif yang merupakan jabaran kehidupan yang terjadi di muka bumi. Sastra adalah cerminan kehidupan, sastra tidak menyerap nilai-nilai dalam kehidupan dengan sembarangan tetapi berpedoman kepada asas dan tujuan (Semi, 1988: 8). Karya seni tidak hanya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra saja, tetapi juga kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang ditelusurinya.

Karya sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Prosa fiksi yang terdiri dari tiga spesies: cerpen, novel dan roman disebut sebagai genre (Wareen dan Wellek, 1995: 299). Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Suatu karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya. Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga memiliki unsur pengetahuan, contohnya novel (Warren dan Wallek, 1995: 25-27).

Novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam serta disajikan luar biasa, karena

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

kejadian itu tercipta dari suatu konflik atau pertikaian yang ada dalam kehidupan manusia (Reeve dalam Atmazaki, 2005:39). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan yang diikuti oleh faktor penyebab dan akibatnya, terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan lainnya.

Novel sebagai suatu karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur yang dimaksud itu adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik. Nurgiantoro (1995: 23) mengemukakan bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri.

Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, terdiri dari: (1) penokohan, masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting bahkan menentukan, karena tidak mungkin sebuah karya fiksi ada tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1988:36), (2) alur, merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai suatu interelasi fungsional sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988:43), (3) Latar/setting, merupakan tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi (Abrams dalam Atmazaki, 2005:106), (4) sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hasanuddin W.S, 1992) dan (4) tema dan amanat, Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Dalam sebuah fiksi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38).

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya itu. Sejalan dengan itu menurut Semi (1988:35) struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut (dalam hal ini novel), misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur-unsur diluar cerita yang ikut membentuk karya sastra antara lain nilai-nilai sosial, nilai-nilai pendidikan, riwayat hidup pengarang dan sebagainya.

Salah satu persoalan kehidupan yang sering menjadi pencerminan pengarang adalah persoalan pendidikan. pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Nilai merupakan pedoman umum yang digunakan dalam memilih antara berbagai kemungkinan pilihan. Nilai digunakan untuk menentukan tujuan tindakan atau usaha dan baik tidaknya sesuatu. Menurut Bertens (1996:149) nilai adalah sesuatu yang diikan atau diaminkan. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Secara defenitif Dewey (dalam Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:69) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Langeveld (dalam Hasbullah, 2005:2) mengatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri

Nilai pendidikan dalam karya sastra digali berdasar aspek karya sastra itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan adalah suatu usaha orang/sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan untuk mengubah perilaku dan sikapnya ke arah kedewasaan untuk memperoleh keseimbangan antara hubungan akal dan perasaan sehingga terwujud keseimbangan berinteraksi dalam masyarakat. Dalam sebuah novel banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti pendidikan budi pekerti.

Masalah pendidikan budi pekerti adalah suatu masalah yang sering dibicarakan oleh banyak orang. Budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya aspek yang fondamentil dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu ataupun masyarakat. Orang yang tahu akan hal-hal yang baik dan tidak baik belum tentu berbuat sesuai dengan yang baik (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007: 16).

Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk mendidik anak agar dapat membedakan yang baik dan buruk, sifat terpuji dan tercela. Budi pekerti mengidentifikasikan perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, sikap, perasaan dan kepribadian seseorang. Buku *Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah* (dalam Zuriyah, 2007: 139) membagi delapan puluh delapan sifat positif yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti, diantaranya: (1) kerja keras, (2) kasih sayang, (3) disiplin, (4) sabar dan (5) sportif, uraiannya adalah sebagai berikut.

Kerja keras, merupakan sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah (Zuriyah, 2007:82). Elfindri dkk (2012: 102) mengemukakan kerja keras sebagai sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-cita.

Kasih sayang, adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi (*Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti* dalam Zuriyah, 2007:199). Kasih sayang dialami oleh setiap manusia, karena kasih sayang merupakan bagian hidup manusia.

Disiplin, Disiplin merupakan sikap dan perilaku yang tercermin dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku (*Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti* dalam Zuriyah, 2007: 198). Menurut Elfindri dkk (2012:102) disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, waktu, serta tata tertib.

Sabar, merupakan sikap perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri (Zuriyah, 2007:84). Elfindri dkk (2012: 95) mengartikan sabar adalah sikap tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tabah, tidak tergesa-gesa, bersikap tenang.

Sportif, merupakan sikap dan perilaku kesatria, adil dan jujur baik terhadap kawan maupun lawan (Zuriyah, 2007:84). Sportif dapat dikonseptualisasikan sebagai karakteristik abadi dan relatif stabil atau disposisi seperti bahwa individu berbeda dalam cara mereka umumnya diharapkan untuk berperilaku dalam situasi olahraga.

Saat ini nilai budi pekerti dalam masyarakat cenderung rendah, terutama di kalangan remaja. Rendahnya nilai budi pekerti di kalangan remaja yang dimaksudkan, seperti kurangnya akhlak remaja dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat, banyak remaja yang berpendidikan tapi tidak terdidik dalam arti tidak memiliki akhlak dan moral yang baik. Kenyataan inilah yang sehari-hari menjadi gambaran kehidupan masyarakat saat ini. Kurangnya budi pekerti di kalangan remaja sudah menjadi suatu hal yang sering terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Novel *Sepatu Dahlan* adalah karangan Khrisna Pabichara. Khrisna Pabichara lahir di Makassar pada 10 November 1975. Novel *Sepatu Dahlan* diterbitkan oleh Naora Books pada tahun 2012 dan merupakan novel pertama dari Trilogi novel yang diangkat dari kisah nyata masa kecil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Dahlan Iskan.

Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menceritakan masa lalu menteri BUMN, Dahlan Iskan, yang berjalan sekitar 6 kilometer setiap hari ke sekolah tanpa alas kaki. Hidup dalam belenggu kemiskinan mendidik Dahlan kecil dengan keras. Baginya, rasa perih karena lapar adalah sahabat baik yang enggan pergi. Begitu juga dengan lecet dikakinya, bukti perjuangan dalam meraih ilmu. Sepulang dari sekolah, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukannya demi sesuap nasi. Semua itu tidak membuat Dahlan putus asa. Ketegasan Ayah serta kelembutan hati Ibu, membuatnya bertahan. Apapun yang terjadi Dahlan terus berusaha

mengejar dua cita-citanya besarnya: sepatu dan sepeda. Perjuangan Dahlan dalam mencapai cita-cita dan berjuang untuk hidup dan sekolah meskipun dalam belenggu kemiskinan tidak membuat ia menyerah oleh keadaan. Ini merupakan contoh yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan budi pekerti di kalangan remaja.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Menurut Munaf (2008:1) dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, ada empat kemampuan yang dimiliki siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengajaran membaca penting diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat reseptif. Menurut Gani (dalam Munaf, 2008:3) membaca adalah suatu aktifitas kompleks yang merupakan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari yang ingin dilakukan atau mendapatkan kesenangan dan pengalaman. Membaca bertujuan untuk mendapat informasi, ilmu pengetahuan dan menjauhkan diri dari keterbelakangan (Nurhadi dalam Munaf, 2008: 5). Gani (dalam Munaf, 2008:6) mengemukakan jenis-jenis membaca ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan tingkatnya dan berdasarkan kecepatan dan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan, tentang pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, meliputi: (1) kerja keras, (2) kasih sayang, (3) disiplin, (4) sabar, (5) sportif dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Borgan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif merupakan cara yang digunakan tanpa menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang dikaji antar konsep secara empiris (Semi, 1993:23). Dalam penelitian ini akan dideskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dalam bentuk kata-kata bukan angka.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, tentang pendidikan budi pekerti dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang meliputi: (1) kerja keras, (2) kasih sayang, (3) disiplin, (4) sabar dan (5) sportif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Novel ini diterbitkan oleh Naora Book.

C. Pembahasan

Tokoh yang terlibat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Dahlan dan Bapak. Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Ibu, Zain, Kadir, Komriyah, Arif, Imran, Maryati, Mbak Sofwati, Mbak Atun, Aisya dan Ustad Ilham.

Alur yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdiri atas: (1) prolog dari halaman satu sampai halaman sembilan, (2) 32 episode dari halaman tiga belas sampai halaman tiga ratus lima puluh sembilan dan (3) epilog dari halaman tiga ratus enam puluh empat sampai halaman tiga ratus enam puluh sembilan. Secara kuantitas dapat digolongkan dalam alur campuran. Kronologis cerita novel secara keseluruhan digambarkan secara acak.

Latar yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yaitu sebuah kampung yang bernama Kebon Dalem, yang terletak di Magetan, Jawa Timur. Latar tempat juga terdapat di rumah Dahlan, Sungai Kanal, Pesantren Takeran dan Lapangan bola voli. Selain latar tempat juga ada latar waktu dan latar sosial.

Tema yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara adalah tentang perjuangan hidup. Novel *Sepatu Dahlan* mengamanatkan kepada pembaca, antara lain: (1) kemiskinan bukanlah halangan untuk meraih cita-cita, bekerja keras, disiplin, kemauan keras dan menjadi anak yang tangguh adalah kunci untuk mencapai cita-cita, (2) jangan pernah meyerah oleh keadaan, (3) hidup dalam belenggu kemiskinan harus dijalani apa adanya dan tidak mengenal kata putus asa.

Data nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang berhubungan dengan pendidikan budi pekerti terdiri dari, (1) 10 data, tentang kerja keras, (2) 12 data, tentang kasih sayang, (3) 10 data, tentang disiplin, (4) 8 data, tentang sabar, (5) 2 data, tentang sportif. Berikut deskripsi nilai-nilai pendidikan tentang pendidikan budi pekerti dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Kerja Keras

Dahlan adalah anak yang suka bekerja keras. Sepulang sekolah ia tetap menjalankan tugasnya menyabit rumput. Meskipun lelah, ia tetap bekerja. Seperti saat Ibu menyuruh Dahlan istirahat, ia tetap bekerja. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Ibu yang sedang asyik membatik terkejut dan segera mendatangkiku.

"Capek, *Le?*"

"Capek banget, Bu," keluhku sambil membaringkan badan, memejamkan mata.

"Tidur dulu sebentar."

Aku menggelengkan kepala. "Ndak ada waktu, Bu. Harus *nyabit* lagi."

"Tapi kamu kan baru pulang, *Le?*"

"Ini hari pertama, Bu. Kata Bapak, nanti juga terbiasa."

Ibu tersenyum dengan manis, "Iya..." (Pabichara, 2012: 39-40).

Setiap pagi sehabis shalat subuh Dahlan selalu bekerja menyabit rumput, setelah itu ia pergi kesekolah. Sepulang dari sekolah dia bekerja lagi menyabit rumput lagi dan mengembala domba-dombanya. Dahlan selalu bekerja keras setiap hari. Hal tersebut dalam kutipan berikut:

Setelah shalat Shubuh sudah harus menyabit rumput, terus ke sekolah, setelahnya menyabit rumput lagi, lalu belajar mengaji, *ngangon* domba dan tatkala malam sudah menyelimuti Kebon Dalem tak mungkin lagi belajar karena gelap-gulita (Pabichara, 2012:19).

Dahlan adalah anak yang suka bekerja keras. Ketika ia merenung di tepi sungai, ia memperharikan tangannya yang sudah bekerja amat keras. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Kesunyian itu manis, seperti sekarang. Di tepi sungai, bersandar pada sebatang pohon jawi, bermandikan cahaya matahari senja. Aku mengamati kedua tanganku, menatapnya lekat-lekat, mengingat-ingat betapa kedua tangan ini telah bekerja amat keras-meski anak-anak lain pun bekerja tak kalah kerasnya (Pabichara, 2012: 147).

Bapak sangat ulet dan tangkas dalam bekerja. Kegigihannya itu lah yang membuat dia tidak pernah mengeluh, walaupun keringat menguyupi tubuhnya. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat meguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan, terus berulang setiap hari. Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput, Bapak terus dan terus bekerja (Pabichara, 2012:23).

Bapak bekerja keras untuk keluarganya. Saban hari Bapak bekerja keras untuk anak-anaknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Saban hari Bapak bekerja keras demi anak-anaknya, dan aku lebih sering merepotkan ketimbang membahagiakan (Pabichara, 2012:165).

Bapak bekerja tidak mengenal waktu. Meskipun malam, Bapak tetap pergi bekerja, ia telah menyiapkan sabit dan parang untuk pergi ke kebun. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Pada malam ketika angin bertiup agak kencang yang menelusup lewat mata jendela dan pintu yang setengah terbuka, Bapak sedang bersiap-siap ke kebun. Lampu teplok sudah beliau nyalakan, parang dan sabit sudah beliau siapkan (Pabichara, 2012: 332).

Tidak hanya Bapak dan Dahlan yang gigih dalam bekerja, Ibu juga bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu membatik setiap hari, upah yang diterima Ibu digunakan untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun upah yang kecil, Ibu selalu membatik dengan gigih tak peduli siang atau pun malam. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Jika Bapak sehari-hari bergelut dengan cangkul atau arit, Ibu pun tak kalah sibuknya. Dia membatik di rumah meski dengan upah kecil, setidaknya dari upah itu Ibu bisa membelikan kami pakaian baru menjelang lebaran atau peralatan-peralatan sekolah yang penting kami miliki. Upah sepuluh rupiah untuk satu kain yang rampung dibatik biasanya dibelikan tepung ketela oleh Ibu. Begitulah setiap hari Ibu bergelut dengan canting dan kain, tak peduli siang atau malam (Pabichara, 2012:46).

2. Kasih Sayang

Bagi Dahlan Ibu adalah orang yang bisa menghilangkan rasa penat dan letihnya. Selain bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, beliau selalu memberika perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Ibu selalu mampu membuat suasana rumah tetap bernyawa. Sepasang lengan Ibu selalu hangat, baik lewat pelukan ataupun usapan, dan kami anak-anaknya, selalu merindukan lengan hangat itu. Ibulah yang rajin mengingatkan aku untuk sarapan setiap pagi atau mengelap keringat di kening adikku, Zain (Pabichara, 2007:47).

Meskipun hidup dalam kemiskinan, Ibu selalu memprioritaskan kebutuhan anaknya. Seperti ketika Ibu menerima upah membatik, Ibu memasak makanan favorit Dahlan. Ibu memperlihatkan rasa sayang kepada anaknya dengan memberikan senyuman. Kutipannya adalah sebagai berikut:

"Sudah bangun?" tanya Ibu dari arah dapur.

Setengah berteriak aku menjawab, "Iya, Bu."

Ibu membawakan sepiring nasi, sepotong ikan kering dan sambal favoritku.

"Makan dulu."

Aku meraih piring dan makan dengan lahap. Sambal bikinan Ibu memang enak, selalu bisa merangsang nafsu makan. "Tumben ada sambel, Bu."

Ibu tersenyum, "Tadi Ibu terima upah *mbatik*" (Pabichara, 2012: 44).

Dahlan sangat mencintai Bapaknya. Ia tidak ingin melihat kesusahan diwajah Bapaknya. Dahlan sangat ingin memeluk Bapaknya dan membisikan agar Bapak tidak mencemaskan hidup mereka. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Pada setiap tatapan Bapak, terasa betapa dia seolah khidmat berdoa atau, meminta agar Tuhan berkenan mengabulkan harapan dan menikmati kebersamaan kami. Kupandangi Bapak sekelebat: kerut-mengerut di sekitar matanya, rambutnya yang mulai memutih, matanya yang makin sayu, dan bahunya yang tambah ringkih. Aku ingin memeluknya, membisikkan "jangan mencemaskan hidup kami" di telinganya (Pabichara, 2012:180).

Dahlan sebagai seorang kakak selalu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada adiknya Zain. Seperti saat Ibu sakit, Dahlan meyakinkan Zain dengan penuh kasih sayang, bahwa ia akan memasak untuk adiknya meskipun itu hanya tipuan agar adiknya berhenti menangis. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Zain menatapku dengan pandangan kosong. "Mas, Ibu ke mana?"

"Ke rumah sakit..."

“Ibu sakit?”

Aku mengangguk.

Zain menagis lagi. “Nanti siapa yang masak, Mas?”

“Mas Dahlan,” kataku dengan pelan, mencoba menghibur dan membujuk Zain agar berhenti menangis, meskipun aku tahu bahwa itu sia-sia belaka (Pabichara, 2012:79).

Bapak juga memperlihatkan kasih sayang kepada anaknya. Ketika Dahlan terbangun dari pingsan saat Ibunya tidak sadarkan diri, Bapak menenangkan Dahlan dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Ibu, Pak?”

Bapak menarik nafas. “Syukurlah kamu sudah siuman.”

“Ibu, Pak?”

“Sudahlah tenangkan dirimu dulu,” ujar Bapak sambil mengelus rambutku. “Ibu *ndak* apa-apa...” (Pabichara, 2012: 77).

Walaupun Bapak bersifat keras, ia selalu menunjukkan kasih kasih sayang kepada anaknya Dahlan. Bapak memberikan kehangatan pada Dahlan lewat usapan lembut dikepala dan pelukan. Hak tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Aku mengangguk. “Walaupun sikap kerasnya, bapakku selalu menunjukkan sikap yang hangat, kehangatan yang masih suka kurindukkan bahkan sampai hari ini: megusap kepalaku dengan pelan, lalu memelukku begitu lembut” (Pabichara, 2012: 314).

3. Disiplin

Dahlan merupakan anak yang disiplin. Dia tidak pernah malas-malasan dan selalu bekerja tepat pada waktunya. Selesai shalat subuh Dahlan seperti biasa bekerja menyabit rumput. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Hingga subuh tiba, aku masih di langgar. Begitu usai shalat subuh, aku langsung ke tegalan *nyabit* rumput seperti biasa (Pabichara, 2012: 220).

Dahlan adalah anak yang patuh dan tertib dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Setiap adzan subuh terdengar, dia langsung bergegas bangun. Tidak perlu waktu lama untuk ia bersiap-siap ke langgar menjalankan ibadah shalat subuh. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Begitu tergugah, azan subuh sudah terdengar dari arah langgar. Aku langsung duduk bersila di tengah tikar pandan, mengucek-ngucek mata agar bisa menajamkan pandangan, mengamati Bapak yang sudah bangun dan bersiap-siap ke langgar (Pabichara, 2012:24-25).

Tidak hanya disiplin dalam bekerja, Dahlan juga disiplin datang setiap pagi ke sekolah. Di saat santri yang lain belum satupun yang datang kesekolah, Dahlan sudah berada di sekolah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Tibalah aku di depan papan pengumuman yang terpajang di dinding kantor. Belum seorang pun santri yang datang. Baru aku seorang. Dan, ini hal yang biasa bagiku. Di rumah, Bapak sangat ketat melatih kami soal disiplin, begitulah cara kami menghargai waktu (Pabichara, 2012: 53).

Bapak adalah sosok seorang ayah yang rajin dan disiplin dalam bekerja. kutipannya adalah sebagai berikut:

“Ceritakanlah sesuatu soal Bapakmu, Lan.”

“Soal apa?”

“Apa saja!”

Aku menatap Kadir lama sekali. Dia balas menatapku sekilas.

“Bapakku keras, disiplin!”

“Tapi rajin...” (Pabichara, 2012: 314).

Bapak memiliki sepasang mata yang tajam dengan alis agak tebal. Rambutnya hitam, tebal, dan kasar-kasar. Beliau sangat keras dan disiplin (Pabichara, 2012:17).

Ibu juga disiplin dalam bekerja. Ia selalu membatik dengan tekun. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Malam sudah tiba. Ibu sudah siap-siap menceburkan diri dalam kebisuan. Selembar kain mori, yang baru diterimanya tadi pagi, sudah ditaruh di atas tikar pandan. Lampu teplok sudah dipindahkan ke cantolan paku di tiang tengah rumah (Pabichara, 2012:47-48).

4. Sabar

Dahlan adalah anak yang tidak mudah berputus asa. Dia mulai memahami bahwa hidup harus mengalir dengan rasa sabar. Baginya kemiskinan tidak lagi menjadi halangan jika dijanani seperti air mengalir. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Keringat di kening mulai merembes, punggungku mulai basah. Setelah tiba di ujung sungai, aku berhenti dan mengamatinya: seperti inilah hidup, barangkali harus mengalir lebih sabar. Tak perlu lagi mencemaskan makanan, harapan, atau hari-hari yang akan datang. mengalir sajalah seperti air. Keringat di keningku mulai merembes, punggungku mulai basah (Pabichara, 2012:140).

Hidup dalam kemiskinan tidak membuat Dahlan berputus asa. Meskipun kesekolah tanpa alas kaki dan banyak rintangan yang dia hadapi, Dahlan tidak mengeluh ia tetap menjalani setiap langkah dengan sabar. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, aku sudah menyusuri jalan raya Takeran. Sisa-sisa hujan dan embun membuat permukaan batu-batu menjadi licin. Sudah dua kali aku terpeleset, terjengkang, dan nyaris jatuh. Lumpur dan bebatuan beberap kali nyaris membuatku celaka. Sekarang, aku lebih berhati-hati (Pabichara, 2012:111).

Walaupun hidup dalam belengu kemiskinan. Ibu tidak pernah mengeluh apalagi membantah Bapak. Ibu merupakan wanita yang tidak mudah marah dan tidak mudah berputus asa. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Dalam belitan kemiskinan ini, Ibu tak pernah memantah, apalagi melawan, apa saja yang dilakukan atau diinginkan oleh Bapak. Tidak juga kalimat-kalimat menggugat seperti "Mengapa?" atau "Bagaimana dengan...?" terlontar Dari sepasang bibirnya, sekali saja (Pabichara, 2012:47).

Bapak juga mengajari anak-anaknya untuk bertahan hidup di tengah-tengah kemiskinan. Bapak mendidik anaknya untuk selalu tabah dan tawakal dalam menjalani kepedihan hidup yang dirasakan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Bapak mengajari kami bagaimana semestinya menjalani kepedihan hidup di tengah kemiskinan, layaknya orang-orang miskin, dahulu, bertahan hidup dan melalui kepedihan itu dengan tabah dan tawakal. Seperti itulah Bapak mendidik kami, lewat cerita-cerita menggugah (Pabichara, 2012: 144-145).

5. Sportif

Dahlan sebagai pelatih tim bola voli, memiliki sifat yang sportif demi kebaikan tim. Dahlan mengeluarkan Fauzan, karena telah membuat pertahanan tim menjadi lemah. Dalam sebuah tim, dibutuhkan kerja sama yang baik agar tercipta kekuatan antar anggota. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Demi kepentingan tim, aku harus mengeluarkan Fauzan dari tim utama. Suasana Kantor Mandor Komar yang asri dan teduh tidak dapat menenangkan hatiku. Dadaku masih bergolak akibat penolakan Fauzan mengikuti instruksiku sehingga tim bola voli binaanku kalah telak melawan tim SMP Bahkti Persada Gorang

Gareng. Padahal seandainya Fauzan mau sedikit mengalah dan bekerja sama, tim anak-anak orang kaya ini pasti menang (Pabichara, 2012:325).

Adam adalah kapten tim bola voli yang sportif. Seperti saat dia melakukan seleksi tim anggota baru. Adam semula menganjurkan seluruh pemain memakai sepatu. Akan tetapi karena kemampuan anggota terbatas dalam memiliki sepatu, Adam tidak mempermasalahkannya dan tetap menyeleksi pemain-pemain yang memiliki bakat. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Kadang, ada pertandingan yang menganjurkan agar seluruh pemain memakai sepatu. Kalian bisa main kalo pake sepatu, kan?”

Fadli terdiam.

“Belum tahu, “ jawabku, “soalnya bau sepatu saja aku belum tahu, Mas.”

Santri-santri di bawah pohon trembesi kembali gaduh terkikik-kikik. Adam mengangguk-angguk. “Yang penting ikut seleksi dulu, sepatu urusan nanti” (Pabichara, 2012:61).

6. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat dimanfaatkan untuk KTSP di SMA kelas XI semester , pada aspek—membaca, SK (7), KD (2) dengan indikator: (a) siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel yang meliputi penokohan, latar, alur , tema dan amanat, (b) siswa mampu menemukan nilai pendidikan yang dimiliki tokoh dalam sinopsis novel yang dibagikan. Berdasarkan aspek, SK, KD dan Indikator tersebut penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara adalah nilai budi pekerti, yang meliputi: (1) kerja keras, orang tua memiliki semangat kerja keras demi memenuhi kebutuhan anaknya, begitu juga seorang anak memiliki semangat kerja keras untuk mencapai cita-cita dengan keringat sendiri, (2) kasih sayang, rasa kasih sayang yang dimiliki setiap tokoh dalam novel ini terjalin dengan baik, dengan kasih sayang menjadikan kehidupan bersosialisasi menjadi indah, (3) disiplin, orang tua melatih anaknya tentang kedisiplinan. Anak tersebut menanamkan sikap disiplin dalam kesehariannya, (4) sabar, orangsabar akan tahan terhadap cobaan, (5) sportif, orang sportif melakukan suatu pekerjaan dengan adil dan jujur terhadap kawan maupun lawan. Hasil penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran KTSP di SMA kelas XI semester I, pada aspek—membaca, SK (7), KD (2).

Penelitian ini sangat penting dipahami oleh pembaca terutama mahasiswa, dapat menambah daya apresiasi sastra terhadap Sastra Indonesia. Kepada masyarakat, dapat mengaplikasikan masalah pendidikan terutama pendidikan budi pekerti di lingkungan sekitar agar ke depannya tercipta generasi muda yang berbudi pekerti baik. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Bertens, K. 1996. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduouse Media.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munaf, Yarni. 2008. *Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca*. Padang: FBS UNP
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Naora Books.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.